



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Pesan Perdamaian dalam Teks-Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Pemikiran Abdullah Saeed dan Omid Safi

Muhammad Zainul Arifin

STAI al-Akbar Surabaya

Gmail: zainularifin2015.za@gmail.com

Abstract

In the contemporary global context, discourse on religious texts and messages of peace has become increasingly crucial. Conflicts, radicalism, and identity tensions demand a deeper understanding of the peace-oriented values within sacred texts. The Qur'an, as the primary Islamic scripture, contains fundamental principles of justice, mercy, and social harmony. Interpretation of these messages largely depends on the hermeneutical approach employed. This study examines the messages of peace from the perspectives of two contemporary Muslim thinkers, Abdullah Saeed and Omid Safi, who use different yet complementary approaches. The study aims to answer: What are the messages of peace according to Abdullah Saeed and Omid Safi? What are the similarities and differences in their analyses? Through hermeneutics, Abdullah Saeed emphasizes historical context, contemporary realities, and the objectives of Sharia (maqasid al-shari'ah), while Omid Safi emphasizes ethics of love and justice centered on spiritual experience. The study demonstrates that both scholars affirm the Qur'an as a living text guiding global society towards justice, inclusivity, and peace.

Keywords: *religious texts, peace, Abdullah Saeed, Omid Safi.*

Abstrak

Dalam konteks global kontemporer, diskursus mengenai teks-teks keagamaan dan pesan perdamaian semakin penting. Konflik, radikalisme, dan ketegangan identitas menuntut pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam teks suci. Al-Qur'an, sebagai teks utama dalam Islam, memuat prinsip-prinsip fundamental tentang keadilan, rahmat, dan harmonisasi sosial. Penafsiran terhadap pesan-pesan ini sangat tergantung pada pendekatan hermeneutik yang digunakan. Penelitian ini menganalisis pesan perdamaian dalam teks keagamaan dari perspektif dua pemikir Muslim kontemporer, Abdullah Saeed dan Omid Safi, yang menggunakan pendekatan berbeda namun saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Apa pesan perdamaian menurut Abdullah Saeed dan Omid Safi? Apa persamaan dan perbedaan analisis keduanya? Melalui metode hermeneutik, Abdullah Saeed menekankan konteks historis, realitas kontemporer, dan tujuan syariah (maqasid al-shari'ah), sedangkan Omid Safi menekankan etika cinta dan keadilan yang berpusat pada pengalaman spiritual. Studi ini menunjukkan bahwa kedua tokoh menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks hidup yang dapat membimbing masyarakat global menuju keadilan, inklusivitas, dan perdamaian.

Kata Kunci: *Teks Keagamaan, Perdamaian, Abdullah Saeed, Omid Safi*

Pendahuluan

Perdamaian merupakan salah satu tema universal dalam ajaran agama, termasuk Islam. Dalam konteks global yang sarat konflik, radikalisme, dan diskriminasi, pemahaman terhadap pesan perdamaian dalam teks-teks keagamaan menjadi sangat penting ketika metode penafsiran Al-Qur'an sering dianggap hanya mengikuti metode klasik tanpa mempertimbangkan perspektif kritis.¹ Akibatnya, banyak interpretasi cenderung hanya menyalin sumber-sumber lama, memberikan kesan kaku, tekstualist, dan tidak dapat menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan konteks saat ini. Di sisi lain, wacana baru tentang perkembangan penafsiran Al-Qur'an kontemporer sering ditanggapi secara negatif dan bahkan dianggap non-intelektual. Penafsiran yang ditawarkan dianggap terlalu jauh di luar koridor interpretasi Al-Qur'an dan mengabaikan kesucian Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan wacana baru yang dapat merespon dimensi internal dan eksternal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebuah wacana yang dapat menekankan moderasi dalam memahami teks Al-Qur'an, tidak terlalu tekstualist atau terlalu kontekstualis.² Karena itu, sekurang-kurangnya dalam tulisan ini, ada dua tokoh yang diambil. Adalah Abdullah Saeed dan Omid Safi. Masing-masing memiliki kecenderungan dalam perangkatnya. Abdullah Saeed mengedepankan hermeneutika kontekstual, sementara Omid Safi menekankan hermeneutika *spiritual-prophetic*, khususnya nilai cinta dan solidaritas.³ Pendekatan hermeneutik ini penting untuk memahami pesan perdamaian yang aplikatif dalam konteks modern, misalnya penghormatan terhadap pluralisme dan hak asasi manusia. Terlebih ketika membaca memuat prinsip-prinsip rahmat, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan QS al-Hujurat [49]:13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ١٣

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Pertanyaan penelitian penelitian penelitian ini adalah: Apa pesan perdamaian dalam naskah-naskah agama menurut Abdullah Saeed dan Omid Safi?; Apa persamaan dan perbedaan dalam analisis mereka?; dan Bagaimana interpretasi kontemporer relevan dengan masalah global saat ini?

Penelitian ini menggabungkan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dan hermeneutika spiritual-profetik Omid Safi untuk memberikan pemahaman yang

¹Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an in the Modern Context* (London: Routledge, 2006), 45.

²Fikri, Abdul Aziz Ali, and Ida Kurnia Shofa. "The Articulation of a Maqāsidī Approach in Hasyim Asy'ari's Qur'anic Interpretation." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1>, 86-109.

³Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 102.

komprehensif tentang pesan perdamaian dalam teks-teks agama. Pendekatan komparatif ini relatif jarang dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif untuk menganalisis pesan perdamaian dalam teks agama dari perspektif Abdullah Saeed dan Omid Safi, yang memungkinkan pemahaman mendalam atas persamaan dan perbedaan hermeneutika kontemporer keduanya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif, berfokus pada makna, konteks sosial-budaya, dan historis, bukan pada generalisasi numerik, sehingga relevan untuk menafsirkan teks kompleks. Sumber data primer meliputi teks Al-Qur'an berbahasa Arab beserta terjemahannya untuk analisis kontekstual, karya-karya utama Saeed dan Safi, serta studi akademik sekunder tentang hermeneutika dan penafsiran kontemporer terkait perdamaian. Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, analisis dokumen untuk mengidentifikasi ayat, tema, dan prinsip moral perdamaian, serta pencatatan hermeneutika yang menyoroti konteks sejarah, sosial, dan spiritual. Analisis data dilakukan melalui reduksi data untuk memilih kutipan dan tema yang relevan, pengkodean tematik ke dalam kategori seperti keadilan, belas kasih, cinta, dan solidaritas, analisis komparatif untuk menilai persamaan dan perbedaan kedua pemikir, serta sintesis temuan menjadi narasi komprehensif tentang pesan perdamaian Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Validitas dan keandalan dijaga melalui triangulasi sumber (Al-Qur'an, karya Saeed dan Safi, serta literatur sekunder), penggunaan literatur peer-review untuk memastikan konsistensi akademik, serta jejak audit yang mendokumentasikan setiap langkah analitis guna menjamin transparansi metodologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendekatan Hermeneutik Abdullah Saeed

Abdullah Saeed menekankan kerangka hermeneutika kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang berusaha menjembatani kesenjangan antara wahyu asli teks dan pengalaman manusia kontemporer. Dia berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak boleh dibatasi pada bacaan harfiah yang terpisah dari lingkungan moral dan historisnya, melainkan ditafsirkan melalui interaksi dinamis teks, konteks, dan pembaca. Bagi Saeed, memahami teks-teks suci membutuhkan pertimbangan latar belakang sejarah (*asbāb al-nuzūl*), realitas sosial-politik saat ini, dan tujuan Syariah yang lebih tinggi yang bertujuan untuk melindungi keadilan, belas kasihan, dan kesejahteraan publik.⁴

Saeed memandang perdamaian (*salām*) bukan hanya sebagai tidak adanya konflik tetapi sebagai realisasi keadilan dan harmoni di dalam dan di antara masyarakat.⁵ Dia menegaskan bahwa "*pemahaman kontekstual Al-Qur'an memastikan bahwa panduan moral dan etisnya tetap relevan bagi masyarakat kontemporer*".⁶ Posisi ini menggarisbawahi komitmennya untuk menafsirkan kembali Al-Qur'an sebagai teks hidup (*nass hayy*), terus menawarkan arah moral di tengah pluralisme global dan tantangan modern.

⁴Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 45-48.

⁵Ibid.

⁶Ibid.

Perintah Al-Qur'an dalam QS al-Mā'idah [5]:8 mencerminkan keharusan etis terhadap keadilan sebagai dasar perdamaian:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, teguhlah berdiri teguh bagi Allah, saksi dalam keadilan, dan janganlah kamu menghalangi kebencian suatu kaum untuk beradil. Bersikaplah adil; yang lebih dekat dengan kebenaran."

Bagi Saeed, perdamaian sejati tidak dapat ada tanpa keadilan, dan interpretasi Al-Qur'an apa pun yang mengabaikan hak asasi manusia, welas asih, dan pluralisme gagal menangkap pesan universalnya.⁷ Pendekatannya dengan demikian mendefinisikan ulang *tafsīr* sebagai proses dialogis antara wahyu dan konteks manusia -sebuah upaya untuk mempertahankan semangat transformatif Al-Qur'an dalam mempromosikan perdamaian dan kohesi sosial di seluruh masyarakat global.

B. Pendekatan Hermeneutika Omid Safi

Omid Safi menekankan etika cinta dan keadilan sebagai inti dari ajaran Islam, mendasarkan pendekatannya pada spiritualitas Sufi dan etika sosial yang progresif.⁵ Dalam pandangannya, pesan Al-Qur'an tidak dapat terbatas pada batas-batas ritual atau doktrin tetapi harus dijalani melalui welas asih, empati, dan keterlibatan dengan penderitaan manusia. Proyek interpretatifnya dengan demikian berusaha untuk merebut kembali Islam sebagai agama keindahan moral (*ihsān*) dan keadilan (*'adl*), melawan literalisme kaku dan reduksionisme sekuler.

Kerangka hermeneutika Safi dimulai dari keyakinan bahwa wahyu ilahi berbicara langsung ke hati manusia. Dia berpendapat bahwa setiap tindakan penafsiran juga merupakan tindakan rohani -pertemuan antara firman Tuhan dan hati nurani pembaca. Al-Qur'an, baginya, adalah percakapan moral yang hidup yang menuntut respons transformatif, bukan ketaatan pasif. Seperti yang dia tulis, "Jantung Islam adalah hati itu sendiri -hati yang diperluas oleh cinta ilahi dan berkomitmen pada keadilan bagi semua ciptaan." Pandangan ini menempatkan perdamaian (*salām*) dalam kerangka yang lebih luas dari pembebasan spiritual dan emansipasi sosial.

Al-Qur'an membayangkan perdamaian tidak hanya sebagai tidak adanya konflik, tetapi sebagai realisasi aktif keadilan. Ini tercermin dalam QS al-Anfāl [8]:61:

وَإِنْ جُنَحُوا لِلِّسْلَمِ فَاجْتَنِحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan jika mereka cenderung kepada kedamaian, maka condonglah ke itu [juga] dan bersandar kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui."

Bagi Safi, ayat ini menegaskan bahwa perdamaian harus berakar pada kepercayaan, kerendahan hati, dan kesadaran ilahi. Perdamaian sejati muncul ketika orang percaya

⁷Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London: Routledge, 2006), 122–125.

memupuk belas kasihan (*rahmah*) dan solidaritas (*ukhuwwah*) tidak hanya di dalam komunitas Muslim tetapi juga dengan orang-orang dari agama dan tradisi lain.

Hermeneutika transformasionalnya mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan komitmen sosial. Dengan menyatukan cinta mistis dan aktivisme etis, Safi menyerukan Islam yang menyembuhkan daripada memecah belah, yang mendengarkan daripada mengutuk. Damai, dalam penglihatan ini, adalah ketenangan batin dan keadilan lahiriah, perjuangan berkelanjutan menuju realisasi kasih Tuhan di dunia manusia.⁸

C. Perbandingan Konseptual

Aspek	Abdullah Saeed	Omid Safi
Pendekatan	Kontekstual, <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>	Spiritual-profetik, etika kasih dan keadilan
Nilai Inti	Keadilan, belas kasihan, kepentingan publik	Cinta, keadilan, solidaritas
Fokus	Keadilan sosial, pluralisme	Transformasi spiritual, dialog antaragama
Relevansi Modern	Penerapan universal nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat kontemporer	Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an untuk keadilan sosial global dan hubungan antar-masyarakat

D. Pesan Perdamaian Menurut Abdullah Saeed

Abdullah Saeed berpendapat bahwa perdamaian dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari keadilan, welas asih, dan tujuan Syariah yang lebih tinggi (*maqāṣid al-sharī'ah*). Baginya, perdamaian (*salām*) bukanlah konsep pasif atau utopis tetapi kerangka etika yang berakar kuat dalam visi moral Al-Qur'an untuk umat manusia. Dalam hermeneutika kontekstualnya, memahami perdamaian tidak hanya membutuhkan pembacaan linguistik atau tekstual dari ayat-ayat tetapi juga apresiasi terhadap konteks sejarah, sosial-politik, dan moralnya. Al-Qur'an, menurutnya, berbicara secara dinamis tentang realitas masyarakat manusia yang berkembang, mendesak orang beriman untuk menegakkan keadilan (*'adl*) dan melawan penindasan (*ẓulm*).

Saeed mengacu pada QS al-Baqarah [2]:190 untuk menunjukkan bahwa bahkan dalam wacana peperangan, Al-Qur'an membatasi kekerasan dan menetapkan pengekangan etis:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

⁸Omid Safi, *Muslim Progresif*, 110–115.

Artinya: “Berjuanglah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu tetapi jangan melanggar. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat ini, menurut Saeed, mendefinisikan kembali konflik sebagai kebutuhan moral daripada hak yang tidak terbatas, mengizinkan pembelaan tetapi melarang agresi.⁹ Dalam analisisnya, ayat-ayat semacam itu harus dibaca melalui komitmen Al-Qur'an yang lebih luas terhadap keadilan dan rekonsiliasi. Saeed bersikeras bahwa perdamaian tidak dapat berkembang tanpa keadilan, karena ketidakadilan melahirkan kebencian, dan kebencian mengarah pada permusuhan yang terus-menerus.

Lebih lanjut, Saeed menghubungkan pesan perdamaian Al-Qur'an dengan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*) dan pluralisme, dengan alasan bahwa masyarakat yang terinspirasi oleh Al-Qur'an adalah masyarakat yang melindungi keragaman dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.¹⁰ Oleh karena itu, seruan Al-Qur'an untuk perdamaian bukan hanya tentang mengakhiri perang tetapi tentang membangun struktur yang adil yang menjamin kesejahteraan (*maṣlahah*) semua.

Dalam pandangannya, jihad sejati komunitas Muslim modern adalah perjuangan untuk reformasi moral, memberantas kemiskinan, korupsi, dan intoleransi untuk mencapai perdamaian komprehensif yang dibayangkan oleh Al-Qur'an.¹¹ Visi Saeed mengubah perdamaian dari tujuan politik menjadi misi spiritual dan etis yang mengintegrasikan keadilan, kebebasan, dan welas asih sebagai keharusan ilahi.

E. Pesan Perdamaian Menurut Omid Safi

Omid Safi menempatkan pesan perdamaian Al-Qur'an dalam kerangka spiritual-etis yang menyatukan cinta ilahi (*maḥabbah*) dan keadilan (*'adl*) sebagai dimensi yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia.¹² Bagi Safi, perdamaian (*salām*) bukan hanya tidak adanya perang atau permusuhan tetapi keadaan moral transformatif yang didasarkan pada realisasi sifat-sifat ilahi dalam hubungan manusia. Pendekatannya yang hermeneutika - sangat diinformasikan oleh metafisika Sufi dan etika progresif- menyajikan Al-Qur'an sebagai teks cinta yang hidup, memanggil umat manusia menuju welas asih, solidaritas, dan kebangkitan moral.

Safi sering mengutip ayat-ayat seperti QS al-Ḥujurāt [49]:10–13 untuk menunjukkan bahwa perdamaian dalam Islam secara intrinsik terkait dengan rekonsiliasi komunitas, kesetaraan, dan pluralisme:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁹Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 150–153.

¹⁰Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), 98–105.

¹¹Ibid.

¹²Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 8–12.

Artinya: "Orang-orang beriman hanyalah saudara, maka bersepahumlah di antara saudara-saudaramu. Dan takutlah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Safi menafsirkan ayat ini sebagai keharusan etis untuk rekonsiliasi (*iṣlāḥ*) dan belas kasihan (*rahmah*), menegaskan bahwa perdamaian sejati membutuhkan transformasi diri yang memancar ke luar ke dalam struktur sosial.¹³ Dia memperluas visi moral ini di luar komunitas Muslim untuk mencakup solidaritas antaragama, menekankan bahwa undangan Al-Qur'an untuk "saling mengenal" (49:13) adalah panggilan universal untuk saling menghormati dan keadilan.

Dalam *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters* (2011), Safi berpendapat bahwa kehidupan Nabi itu sendiri adalah penafsiran perdamaian yang hidup -"revolusi cinta dan keadilan yang terus memanggil kita untuk keutuhan."¹⁴ Perdamaian, dalam paradigma kenabian ini, adalah keterlibatan aktif dengan penderitaan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, hidup damai berarti hidup secara bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan dengan penuh belas kasih di antara manusia.

Pada akhirnya, Safi membayangkan perdamaian sebagai tugas suci dan panggilan sosial.¹⁵ Ini menuntut empati, keadilan, dan cinta sebagai kebajikan yang saling bergantung. Melalui mistisisme etis ini, Safi mengklaim kembali Al-Qur'an sebagai teks yang memberdayakan orang percaya untuk menjadi agen belas kasihan di dunia yang terfragmentasi.

F. Analisis Komparatif: Abdullah Saeed dan Omid Safi tentang Pesan-pesan Perdamaian Al-Qur'an

Kerangka hermeneutika Abdullah Saeed dan Omid Safi mewakili dua upaya kontemporer yang paling menarik untuk menafsirkan kembali pesan perdamaian Al-Qur'an di dunia modern dan pluralistik. Kedua pemikir berbagi komitmen yang mendalam untuk menempatkan Islam sebagai iman yang bermoral, penuh kasih, dan berorientasi pada keadilan, namun pendekatan mereka berbeda dalam metode, penekanan, dan landasan epistemologis. Hermeneutika kontekstual Saeed berusaha menjembatani wahyu dan perubahan sejarah melalui keterlibatan sosio-rasional, sedangkan hermeneutika etis-spiritual Safi merekonstruksi pemikiran Islam melalui bahasa cinta dan keadilan. Terlepas dari perbedaan orientasi mereka -kontekstualisme reformis Saeed dan mistisisme etis Safi- keduanya menyatu dalam mengartikulasikan visi perdamaian Al-Qur'an yang melampaui kekakuan dogmatis dan eksklusivisme budaya. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kerangka konseptual:

1. Landasan Epistemologis

Hermeneutika Saeed didasarkan pada epistemologi *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan Syariah), menekankan bahwa universal etis Al-Qur'an -keadilan (*'adl*), belas kasihan (*rahmah*), dan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*)- harus memandu semua interpretasi.¹⁶ Dia mengkritik pembacaan literalis dan legalistik yang mengabaikan konteks sosio-historis, dengan alasan bahwa wahyu harus dipahami sebagai dialog antara

¹³Ibid., 75–78.

¹⁴Omid Safi, *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters*, (New York: HarperOne, 2011), 53.

¹⁵Omid Safi, *Progressive Muslims*, 115–118.

¹⁶Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 47–52.

pesan ilahi dan kesadaran moral manusia. Metodologinya dengan demikian adalah reformis dan historis: makna Al-Qur'an berkembang seiring dengan perubahan masyarakat manusia.

Sebaliknya, epistemologi Safi mengacu pada metafisika Sufi dan humanisme etis, yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks hukum tetapi sebagai cermin cinta dan keadilan ilahi.¹⁷ Kerangka interpretatifnya berakar pada kesatuan ontologis semua makhluk (*tawhīd*) dan imperatif moral *'ishq* (cinta ilahi). Bagi Safi, menafsirkan Al-Qur'an berarti membangkitkan hati (*qalb*) kepada hadirat Tuhan dalam semua ciptaan. Hal ini membuat hermeneutikanya lebih pengalaman dan relasional, berfokus pada transformasi pembaca daripada analisis tekstual murni.

Sementara epistemologi Saeed mengistimewakan rekonstruksi rasional, epistemologi Safi berpusat pada intuisi spiritual. Namun keduanya bertujuan untuk memulihkan esensi moral Islam dari tradisionalisme yang kaku dan reduksionisme ideologis, menegaskan kembali Al-Qur'an sebagai sumber hidup pembaruan etis.

2. Orientasi Metodologis

Metodologi Saeed dapat digambarkan sebagai kontekstualis-reformis. Dia berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dibaca dalam konteks historisnya (*asbāb al-nuzūl*) dan ditafsirkan dalam terang hak asasi manusia kontemporer, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. "*Pendekatan Kontekstualis*" miliknya membedakan antara *perintah Al-Qur'an yang spesifik* (terikat konteks) dan *universal* (berbasis nilai), memastikan bahwa prinsip-prinsip etika abadi, daripada putusan kontingensi -memandu interpretasi.¹⁸ Dalam pengertian ini, perdamaian bukanlah ketiadaan perang pasif tetapi manifestasi sosial dari keadilan dan kesetaraan.

Metodologi Safi, sebaliknya, bersifat etis-pengalaman. Dia menggunakan pembacaan naratif dan fenomenologis Al-Qur'an, memprioritaskan *model welas asih kenabian* daripada penalaran yuridis.¹⁹ Pendekatannya menggabungkan etika dengan spiritualitas: perdamaian muncul melalui *tazkiyah al-nafs* (pemurnian diri) dan *solidaritas dengan yang tertindas*. Sementara Saeed mencari reformasi melalui penafsiran ulang hukum dan moral, Safi mencari transformasi melalui pembaruan spiritual dan etika.

Terlepas dari perbedaan metodologis, kedua sarjana menolak literalisme reduksionis. Saeed menempatkan wahyu dalam sejarah; Safi menempatkannya di jantung moral umat manusia. Keduanya memperlakukan Al-Qur'an sebagai teks keterlibatan etis yang dinamis, bukan dekrit statis.

3. Konsep Perdamaian (*Salām*) dan Keadilan (*'Adl*)

Bagi Saeed, perdamaian tidak terlepas dari keadilan. Dia menafsirkan ayat-ayat seperti *QS al-Mā'idah [5]:8* dan *QS al-Nisā' [4]:135* sebagai imperatif etis yang memerintahkan orang percaya untuk menegakkan keadilan bahkan melawan kepentingan pribadi atau bias komunal.²⁰ Oleh karena itu, perdamaian tidak dapat ada di mana penindasan atau diskriminasi tetap ada. Visi Saeed sejalan dengan humanisme Islam

¹⁷Omid Safi, *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters* (New York: HarperOne, 2011), 54–57.

¹⁸Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 90–97.

¹⁹Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, (Oxford: Oneworld, 2003), 11–14.

²⁰Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 156–160.

modern yang menjunjung tinggi kebebasan hati nurani, pluralisme, dan kesetaraan sebagai fondasi moral perdamaian.²¹

Konsep perdamaian Safi, meskipun berorientasi pada keadilan yang sama, berakar pada cinta (*'ishq*) sebagai dasar metafisik dari semua makhluk.²² Dia menafsirkan *salām* bukan hanya sebagai tatanan sosial tetapi sebagai harmoni spiritual dengan Tuhan, kemanusiaan, dan alam. Kedamaian dicapai melalui *rahmah* (welas asih) dan *ma'rifah* (pengetahuan ilahi), yang keduanya melarutkan perpecahan egois. Dalam kerangka Safi, keadilan tanpa cinta berisiko menjadi mekanis; Cinta tanpa keadilan berisiko menjadi sentimental. Keduanya harus hidup berdampingan untuk mewujudkan *kedamaian nubuatan*.

Jadi, sementara Saeed mendasarkan perdamaian dalam *etika rasional berbasis maqāṣid*, Safi mendasarkannya pada keintiman ilahi berbasis *taṣawwuf*. Kedua pendekatan tersebut menyatu dalam mendefinisikan perdamaian sebagai realisasi moral dari kehendak Tuhan dalam masyarakat manusia, yang dimanifestasikan melalui keadilan, belas kasihan, dan welas asih.

4. Pendekatan terhadap Pluralisme dan Martabat Manusia

Pluralisme Saeed muncul dari desakan pada kebebasan beragama dan universalitas etis.²³ Dia menafsirkan *QS al-Baqarah [2]:256* ("tidak ada paksaan dalam agama") sebagai penegasan abadi tentang martabat manusia dan kebebasan intelektual. Baginya, keragaman bukanlah ancaman bagi iman tetapi ujian ilahi kematangan moral. Keterlibatannya dengan modernitas bersifat pragmatis—ia mencari hermeneutika Islam yang kompatibel dengan demokrasi, kesetaraan gender, dan koeksistensi antaragama.

Safi, sementara itu, memperluas pluralisme ke dalam cakrawala kosmik dan spiritual.²⁴ Dalam pembacaannya tentang *QS al-Hujurat [49]:13*, keragaman tidak hanya ditoleransi tetapi dirayakan sebagai manifestasi kreativitas ilahi (*tajallī*). Visi etisnya beresonansi dengan gagasan Martin Luther King Jr. tentang "komunitas tercinta" - masyarakat yang dipersatukan oleh kasih sayang dan keadilan. Pluralisme Safi dengan demikian melampaui koeksistensi politik, bertujuan untuk persekutuan spiritual di antara semua makhluk.

Kedua pemikir melihat perdamaian sebagai mustahil tanpa mengakui kesucian keragaman manusia. Saeed mendekatinya melalui reformasi hukum-moral; Safi melalui etika mistik. Bersama-sama, mereka merekonstruksi pandangan dunia Al-Qur'an inklusif yang didasarkan pada keadilan, belas kasihan, dan cinta.

5. Agama, Modernitas, dan Etika Global

Proyek Saeed berusaha untuk memodernisasi pemikiran Islam tanpa menyekulerkannya. Dia berpendapat bahwa Islam memiliki mekanisme internal untuk reformasi melalui *ijtihad* (penalaran independen) dan etika berbasis *maqāṣid*.²⁵ Hermeneutiknya selaras dengan wacana global tentang kebebasan beragama, keadilan

²¹Ibid., 170–172.

²²Safi, *Progressive Muslims*, 115–118.

²³Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 188–190.

²⁴Safi, *Memories of Muhammad*, 92–95.

²⁵Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century* (London: Routledge, 2014), 21–26.

sosial, dan hak asasi manusia, memposisikan Islam sebagai sekutu daripada penghalang perdamaian.

Safi, sebaliknya, mengkritik sekularisme modern dan tradisionalisme kaku, sebaliknya mengusulkan etika cinta dan pembebasan yang mengembalikan kedalaman spiritual agama di dunia postmodern.²⁶ Dia menolak komodifikasi iman dan menyerukan spiritualitas yang terlibat yang menghadapi ketidakadilan struktural. "Islam progresif" miliknya bukan hanya liberal, itu adalah profetik, didasarkan pada teladan moral Nabi Muhammad sebagai seorang revolusioner belas kasihan.

Dengan cara ini, Saeed dan Safi bersama-sama mengartikulasikan teologi perdamaian transdisipliner, mengintegrasikan hermeneutika, etika, dan spiritualitas. Ide-ide mereka berkontribusi pada humanisme Islam yang lebih luas, menjembatani iman dan akal, pengabdian dan keadilan, wahyu dan pengalaman.

6. Konvergensi: Menuju Etika Perdamaian Al-Qur'an

Terlepas dari epistemologi yang berbeda, kedua pemikir menyatu pada keyakinan bahwa pesan utama Al-Qur'an adalah transformasi etis. Bagi Saeed, transformasi ini terjadi melalui keterlibatan kembali yang rasional dengan teks untuk mencapai reformasi sosial; bagi Safi, melalui kebangkitan spiritual yang memperbarui kesadaran moral. Keduanya menentang pembacaan Al-Qur'an yang melegitimasi kekerasan, patriarki, atau pengucilan.

Komitmen bersama mereka terhadap keadilan, kasih sayang, dan pluralisme menempatkan mereka dalam gelombang baru hermeneutika Islam progresif. Mereka bergerak melampaui pembelaan Islam yang apologetik menuju interpretasi ulang yang konstruktif. Al-Qur'an, dalam pandangan mereka, bukanlah kode hukum statis tetapi wacana hidup yang terus berbicara perdamaian menjadi realitas manusia yang berubah.

Ketika umat manusia menghadapi krisis global kekerasan, ketidaksetaraan, dan pembusukan ekologis, hermeneutika mereka menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya bersifat politik tetapi ontologis, kembali ke keseimbangan ilahi (*mīzān*) yang tertanam dalam penciptaan. Dengan demikian, pemikiran mereka merebut kembali peran Islam sebagai kekuatan transformatif untuk harmoni global, menggemakan visi Al-Qur'an: "*Dan Allah memanggil Rumah Damai*" (QS *Yūnus* [10]:25).

G. Sintesis: Menuju Paradigma Al-Qur'an Perdamaian Global

Studi komparatif Abdullah Saeed dan Omid Safi mengungkapkan konvergensi yang mendalam antara pendekatan rasional-kontekstual dan etis-spiritual dalam menafsirkan pesan perdamaian Al-Qur'an. Kedua sarjana mewakili pembaruan modern pemikiran Islam yang berusaha menyelaraskan iman dan akal, teks dan konteks, wahyu dan realitas hidup. Meskipun mereka memulai dari premis hermeneutika yang berbeda -Saeed menekankan kontekstualisasi sosio-historis dan Safi memprioritaskan kebangkitan moral-spiritual-lintasan interpretatif mereka akhirnya bertemu di cakrawala yang sama: visi Al-Qur'an tentang keadilan, welas asih, dan martabat manusia sebagai fondasi perdamaian abadi. Sejauh yang dapat dipahami, ada beberapa point yang bisa didapat:

1. Mengintegrasikan Etika dan Spiritualitas

²⁶Safi, *Progressive Muslims*, 20–22.

Hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed mengartikulasikan kerangka kerja yang mengakar interpretasi Al-Qur'an dalam universal moral -keadilan ('*adl*), belas kasihan (*rahmah*), dan kebaikan publik (*maṣlahah*). Desakan untuk membaca wahyu dalam lingkungan sejarah aslinya dan konteks manusia kontemporer memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi sumber bimbingan etis yang dinamis daripada kode hukum yang membeku. Dalam imajinasi reformis Saeed, perdamaian tidak dicapai melalui dogma yang kaku tetapi melalui keadilan sosial, kebebasan, dan saling menghormati. Omid Safi melengkapi ini dengan memusatkan kembali spiritualitas dalam etika. "Islam progresif" miliknya memulihkan etos kenabian cinta dan pembebasan, menafsirkan kembali *salām* sebagai ketenangan batin dan keadilan lahiriah. Bagi Safi, perdamaian tidak dapat diwujudkan tanpa mengubah diri dan masyarakat secara bersamaan; Cinta tanpa keadilan tidak lengkap, dan keadilan tanpa cinta tidak bernyawa. Bersama-sama, reformisme moral Saeed dan mistisisme etis Safi membentuk dua bagian dari etika Al-Qur'an holistik -satu rasional, satu spiritual; satu legal, satu eksistensial.

2. Al-Qur'an sebagai Wacana Moral yang Hidup

Kedua pemikir menantang gagasan Al-Qur'an sebagai teks monolitik tertutup. Sebaliknya, mereka menggambarkannya sebagai wacana moral yang hidup yang terus melibatkan akal dan hati nurani manusia. Hermeneutika Saeed tentang *maqāṣid al-sharī'ah* memberikan metodologi untuk penalaran moral yang didasarkan pada tujuan ilahi, sedangkan hermeneutika cinta Safi (*ishq*) menawarkan epistemologi welas asih yang berakar pada kehadiran ilahi. Pendekatan bersama mereka beresonansi dengan prinsip Islam klasik *tajdīd* (pembaruan), di mana interpretasi berkembang selaras dengan perubahan zaman. Hal ini membuat pemikiran mereka sangat relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer yang berjuang dengan kekerasan, ekstremisme, dan fragmentasi moral. Kedua sarjana bersikeras bahwa kembali ke Al-Qur'an harus berarti memulihkan energi etisnya, bukan mereproduksi yurisprudensi abad pertengahan. Dengan melakukan itu, mereka menghidupkan kembali semangat asli Al-Qur'an sebagai panggilan untuk kebangkitan moral, keadilan sosial, dan perdamaian universal.

3. Relevansi untuk Konteks Global dan Antaragama

Di dunia yang ditandai dengan polarisasi agama, Islamofobia, dan kekerasan ideologis, hermeneutika Saeed dan Safi menawarkan jembatan antara tradisi dan etika global. Penekanan Saeed pada pluralisme dan martabat manusia menyelaraskan Islam dengan wacana hak asasi manusia internasional, sementara teologi cinta dan welas asih Safi menempatkan Islam dalam dialog moral antaragama. Kedua pemikir menolak eksklusivisme dan bersikeras bahwa pesan Al-Qur'an melampaui batas-batas peradaban. Pemikiran mereka memberikan landasan intelektual untuk teologi hidup berdampingan Al-Qur'an yang tidak mengkompromikan iman atau mengisolasi dari masalah manusia universal. Al-Qur'an, dalam pandangan mereka, bukanlah teks pengecualian tetapi undangan: "*Dan Kami tidak mengutus engkau kecuali sebagai rahmat bagi alam*" (*QS al-Anbiyā' [21]:107*). Oleh karena itu, perdamaian bukan hanya kondisi sosial tetapi panggilan rohani, panggilan untuk

hidup secara etis, berpikir dengan penuh kasih, dan bertindak adil di dunia yang pluralistik.

4. Menuju Visi Perdamaian Transdisipliner

Pada akhirnya, sintesis hermeneutika Saeed dan Safi menunjuk ke arah apa yang dapat disebut paradigma perdamaian Al-Qur'an transdisipliner. Ini mengintegrasikan etika (keadilan, hak, kesetaraan sosial), spiritual (cinta, belas kasihan, pemurnian batin), dan intelektual (akal, ijtihād, konteks). Sintesis ini memungkinkan Al-Qur'an untuk berbicara melintasi batas-batas disiplin - filsafat, teologi, politik, ekologi- menawarkan panduan untuk harmoni global dan perkembangan manusia. Saeed memberikan disiplin metodologis yang diperlukan untuk melibatkan modernitas tanpa kehilangan esensi iman, sementara Safi memberikan kedalaman spiritual untuk memastikan bahwa reformasi rasional tetap didasarkan pada welas asih ilahi. Konvergensi mereka dengan demikian mencerminkan dua dimensi Al-Qur'an itu sendiri: *tanzīl* (wahyu kepada dunia) dan *ta'abbud* (peninggian spiritual jiwa).

H. Refleksi Penutup

Singkatnya, proyek-proyek hermeneutika Abdullah Saeed dan Omid Safi mewakili teologi perdamaian Islam yang diperbarui -rasional namun spiritual, historis namun abadi. Visi bersama mereka menunjukkan bahwa Al-Qur'an, ketika dibaca secara kontekstual dan etis, tidak menawarkan sistem hukum yang kaku tetapi jalan dinamis transformasi moral dan koeksistensi global.

Pembacaan semacam itu menantang Muslim dan non-Muslim untuk melihat Islam bukan sebagai peradaban konflik, tetapi sebagai iman welas asih -*iman yang esensinya Adalah perdamaian.* Dalam kata-kata Al-Qur'an: "*Dan Allah memanggil ke Rumah Damai, dan membimbing siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.*" (QS *Yūnus* [10]:25). Melalui wawasan integratif Saeed dan Safi, seruan untuk perdamaian ini sekali lagi terdengar, tidak hanya sebagai cita-cita teologis, tetapi sebagai keharusan etis untuk kemanusiaan bersama.

Berdasarkan analisis komparatif Abdullah Saeed dan Omid Safi, dapat disimpulkan bahwa pesan perdamaian dalam Al-Qur'an kontemporer bersifat multidimensi:

1. Keadilan sebagai fondasi perdamaian: Saeed menekankan bahwa menerapkan maqāṣid al-sharī'ah, termasuk keadilan sosial dan hak asasi manusia, adalah inti dari perdamaian berkelanjutan.
2. Cinta dan solidaritas sebagai penguatan perdamaian: Safi menyoroti dimensi spiritual, di mana cinta, empati, dan solidaritas antar-komunitas merupakan fondasi etis perdamaian.
3. Perdamaian holistik: Kedua sarjana setuju bahwa perdamaian lebih dari sekadar tidak adanya konflik, yang mencakup keadilan, belas kasihan, rekonsiliasi, dan dialog antaragama.
4. Relevansi kontemporer: Pendekatan mereka mengatasi tantangan global modern, termasuk pluralisme, konflik sosial-politik, dan integrasi nilai-nilai moral Al-Qur'an ke dalam masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an in the Modern Context*. London: Routledge, 2006.
- . *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- . *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge, 2006.
- . *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge, 2014.
- Safi, Omid. *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2003.
- . *Memories of Muhammad: Why the Prophet Matters*. New York: HarperOne, 2011.
- Fikri, Abdul Aziz Ali, dan Shofa, Ida Kurnia. "The Articulation of a Maqāṣidī Approach in Hasyim Asy'ari's Qur'anic Interpretation." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.86-109>.